

Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam

Halimatus Sa'diyah¹, Inarotul Chasanah², Nanang Budianto³

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia¹⁻³

Email Korrespondensi: halimatus.sadiyah0199@gmail.com¹, inarotulhasanah38@gmail.com², nanagbudianto@inaifas.ac.id³

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

Curriculum development is a strategic component in improving the quality of education, including in Islamic Religious Education (PAI). This article aims to analyze various curriculum development models and their implementation in the context of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. The models examined include the administrative (top-down) model, the grassroots (bottom-up) model, the demonstration model, the systems model, and the competency-based model. Furthermore, the discussion touches on the relevance of classical models such as the rational model proposed by Ralph Tyler and the interactive model by Hilda Taba, which emphasize the importance of goal formulation, selection of learning experiences, material organization, and evaluation. In their implementation in PAI, these models need to be adapted to the characteristics of Islamic values, student needs, and social dynamics. The competency-based and integrative approaches are considered the most relevant because they accommodate the strengthening of cognitive, affective, and psychomotor aspects in a balanced manner. The study results indicate that the successful implementation of the PAI curriculum is greatly influenced by teacher readiness, institutional support, and consistent evaluation and ongoing development. Therefore, selecting and implementing an appropriate curriculum development model is a key factor in realizing the goals of holistic and contextual Islamic education.

Keywords: education curriculum, Islamic religious education, curriculum development, implementation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Perkembangan teknologi informasi mendorong perguruan tinggi untuk mengelola operasionalnya lebih efektif, efisien, dan akuntabel melalui Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang terintegrasi. Namun, implementasi SIM di perguruan tinggi Indonesia masih sering menghadapi kegagalan akibat lemahnya proses perencanaan dan perancangan sistem sebelum tahap implementasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, metodologi, dan faktor-faktor kunci dalam perencanaan dan perancangan SIM pada manajemen pendidikan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustakan (library research), melalui analisis konten dan sintesis naratif terhadap berbagai literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa SIM pendidikan tinggi yang komprehensif terdiri atas beberapa subsistem terintegrasi, meliputi sistem informasi akademik, keuangan, sumber daya manusia, penelitian dan pengabdian masyarakat, perpustakaan, asset, serta dashboard eksekutif. Perencanaan strategis SIM yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan institusi

(IT-Business Alignment) merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi. Terdapat tiga pendekatan metodologi perancangan yang umum digunakan, yaitu System Development Life Cycle (SDLC), pendekatan agile/iterative, dan Enterprise Architecture (EA), yang masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan sesuai karakteristik institusi. Selain aspek teknis, tata Kelola TI (misalnya melalui kerangka COBIT5), analisis kebutuhan yang komprehensif, serta keterlibatan pemangku kepentingan juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi SIM tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh faktor manusia, organisasional, dan komitmen pimpinan institusi.

Kata kunci: Sistem Informasi Manajemen, perencanaan strategis, perancangan sistem, pendidikan tinggi, tata Kelola TI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses seseorang guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan dapat dimiliki oleh seseorang karena telah belajar di sekolah. Sebagaimana pendidikan yang harus ditingkatkan maka kurikulum berperan penting sebagai landasan untuk mengatur jalannya proses pendidikan. Menurut Nurfitri et al. (2023:185) Kurikulum merupakan bagian dari unsur pendidikan yang berisi tentang rancangan pendidikan yang diterapkan di sekolah sehingga pada setiap prosesnya akan memberikan dampak terhadap perkembangan pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan bahwa perkembangan pesat dalam berbagai bidang termasuk pada bidang kurikulum, (Moto 2019, 46). Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tidak lepas dari kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hermawan, Juliani, dan Widodo 2020, 38). Hal ini bahwa kurikulum telah mengalami perkembangan sesuai zaman.

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Almu'tasim 2018, 2). Hal ini sesuai dengan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai hal yang

mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai baik itu nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum (Bahri 2017, 31). Hal tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Sebab, kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembang kurikulum (Dhani 2020, 45). Sehingga dalam kurikulum diperlukan adanya model pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Ramdhan 2019, 46).

Hal ini, para ahli mengemukakan tentang model pengembangan kurikulum. Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lain. Ada yang memandang dari sudut isinya dan ada juga yang memandang dari sisi pengelolaannya. Tidak sedikit pula ahli yang mengembangkan model kurikulum dari sisi proses penggunaan kurikulum tersebut.

Walaupun demikian para ahli tersebut tetap mempunyai satu tujuan atau arah yaitu mengoptimalkan kurikulum dengan baik. Sehingga pada tulisan ini akan dibahas secara mendalam mengenai berbagai model-model pengembangan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau sering disebut dengan Library Research, yang mana dalam penelitian ini kajian atau bahan-bahan nya diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui jurnal-jurnal dan buku yang terait. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mencari data yang berakitan hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

buku, karangan atau artikel, majalah, dan lain-lain. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur dan observasi pada berbagai jenjang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum secara garis besar terbagi menjadi dua pendekatan utama: deduktif dan induktif.

Identifikasi Model-Model Utama

- Model Tyler: Berfokus pada tujuan instruksional yang terukur melalui empat tahap: penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi.
- Model Taba: Menggunakan pendekatan grass roots yang bersifat induktif, di mana pengembangan dimulai dari kebutuhan lapangan (guru) sebelum digeneralisasi ke tingkat kebijakan.
- Model Administratif: Pendekatan top-down yang inisiatifnya berasal dari pejabat pendidikan pusat untuk kemudian diimplementasikan di tingkat sekolah.
- Model Beauchamp: Menekankan pada proses sistematis yang melibatkan lima langkah teknis, mulai dari menetapkan cakupan wilayah hingga evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

Implementasi dalam Konteks Pendidikan Indonesia

- Kurikulum 2013 (K13): Secara struktur mengadopsi campuran model administratif, Tyler, dan Taba untuk menekankan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- Kurikulum Merdeka: Mengimplementasikan fleksibilitas melalui tiga jalur: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Kurikulum ini memberikan otonomi lebih besar kepada guru untuk mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa (pendekatan grass roots).

Pembahasan

Relevansi Pemilihan Model dengan Tujuan Institusi

Implementasi model pengembangan kurikulum sangat bergantung pada filosofi pendidikan yang dianut. Model Tyler sering dipilih oleh institusi yang mengutamakan efisiensi dan hasil belajar yang terstandarisasi karena sifatnya yang rasional dan sistematis. Sebaliknya, institusi yang menginginkan inovasi dari bawah cenderung menerapkan model Taba atau grass roots untuk meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam penyusunan kurikulum.

Efektivitas Implementasi dan Dampak pada Pembelajaran

Implementasi kurikulum yang efektif terlihat ketika pengalaman belajar dirancang secara relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di Indonesia, pergeseran dari K13 ke Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya transformasi dari model yang bersifat administratif menuju model yang lebih fleksibel dan adaptif (pembelajaran berdiferensiasi). Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan inovatif, meskipun memerlukan kesiapan SDM yang tinggi.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Meskipun model yang dirancang secara teoritis sudah baik, implementasi di lapangan menghadapi beberapa kendala utama:

Kesiapan SDM: Guru sering kali mengalami kesulitan dalam beralih dari zona nyaman kurikulum lama dan masih terbatas dalam kemampuan menyusun perangkat ajar mandiri (seperti modul ajar dari CP ke ATP).

Faktor Pendukung: Kurangnya fasilitas teknologi, infrastruktur yang belum merata, serta terbatasnya pelatihan yang mendalam bagi pendidik di daerah terpencil.

Evaluasi: Seringkali asesmen pembelajaran tidak terintegrasi secara utuh dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga hasil evaluasi tidak selalu digunakan untuk perbaikan kurikulum berikutnya.

Strategi Optimasi Pengembangan Kurikulum

Untuk memaksimalkan implementasi, diperlukan kolaborasi antara pengambil kebijakan (administratif) dan pelaksana lapangan (grass roots). Pendekatan hibrida yang menggabungkan struktur sistematis model Beauchamp dengan fleksibilitas model Taba dipandang lebih ideal dalam menghadapi dinamika pendidikan modern yang inklusif dan berbasis teknologi.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Terdapat beberapa model utama yang digunakan, yaitu: Model Administratif (Top-Down): Inisiatif pengembangan berasal dari pejabat pusat dan diturunkan ke tingkat sekolah. Model Grass-roots (Bottom-Up): Pengembangan dimulai dari kebutuhan lapangan atau guru sebelum menjadi kebijakan luas. Model Tyler: Berfokus pada tujuan instruksional yang terukur melalui empat tahap: penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian, dan evaluasi. Model Beauchamp: Menggunakan lima langkah teknis yang sistematis, mulai dari penetapan cakupan wilayah hingga evaluasi menyeluruh.

Implementasi model-model tersebut di Indonesia tercermin dalam transisi kebijakan kurikulum: Kurikulum 2013 (K13): Mengombinasikan model administratif, Tyler, dan Taba untuk menekankan keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum Merdeka: Mengadopsi pendekatan grass-roots yang lebih fleksibel, memberikan otonomi kepada guru untuk mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa melalui pembelajaran

berdiferensiasi. Pendidikan Agama Islam (PAI): Implementasi dalam PAI memerlukan penyesuaian dengan nilai-nilai keislaman dan dinamika sosial masyarakat. Pendekatan berbasis kompetensi dan integratif dianggap paling relevan untuk memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Faktor Keberhasilan dan Tantangan Keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada beberapa faktor krusial: Kesiapan SDM: Guru seringkali menghadapi tantangan dalam beralih dari kurikulum lama dan membutuhkan kemampuan untuk menyusun perangkat ajar secara mandiri. Dukungan Kelembagaan: Ketersediaan fasilitas teknologi, infrastruktur yang merata, serta pelatihan yang mendalam bagi pendidik sangat memengaruhi efektivitas di lapangan. Evaluasi Berkelanjutan: Diperlukan konsistensi dalam melakukan evaluasi agar hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang. Secara keseluruhan, strategi optimasi yang ideal adalah menggabungkan struktur sistematis (seperti model Beauchamp) dengan fleksibilitas (seperti model Taba) guna menghadapi dinamika pendidikan modern yang inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, Safira, Intan Safiah, and Aida Fitri. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 67 PERCONTOHAN BANDA ACEH." *Journal Genta Mulia* 16 (n.d.): 2025.
- Indonesien and Pusat Bahasa (Indonesia), eds. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Cetakan ketujuh Edisi 4. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Nugraha, AD. "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam." *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, n.d., 2020.
- Sukiman, Rosnaeni, and Apriliyanti Muzayanati. "Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, vol. 4 (2022).
- Warsah, I., and R. Morganna. "Islamic Psychology-Based Educational Strategies for Student Character Development." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 09, no. 02 (2024).